

## Studi Literatur: Analisis Situasi dari Pemetaan Program Gizi dalam Penanggulangan Kasus Stunting

### *Literature Review: Situational Analysis of Nutrition Program Mapping in the Prevention of Stunting Case*

Leli Khairani Siregar <sup>1\*</sup>

Liagustri Maulisazen  
Basuki <sup>2</sup>

Fakultas Gizi dan  
Manajemen Informasi  
Kesehatan, Universitas  
Muhammadiyah Palangka  
Raya

\*email:  
[leli11khairani@gmail.com](mailto:leli11khairani@gmail.com)

#### Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Provinsi Kalimantan Tengah. Meskipun prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan, angka tersebut masih berada di atas target nasional dan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis situasi pemetaan program gizi dalam penanggulangan stunting di Kalimantan Tengah melalui pendekatan studi literatur. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan analisis deskriptif terhadap artikel ilmiah, laporan kebijakan, dan hasil penelitian yang relevan yang dipublikasikan pada periode 2020–2025 dan diperoleh dari Google Scholar, PubMed, dan ResearchGate. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanggulangan stunting di Kalimantan Tengah telah dilaksanakan melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, didukung oleh kebijakan daerah seperti Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 26 Tahun 2019 tentang Deteksi Dini Penanggulangan Stunting. Prevalensi stunting mengalami penurunan dari 32% pada tahun 2019 menjadi 23,5% pada tahun 2023. Namun, masih ditemukan berbagai faktor risiko, antara lain keterbatasan akses layanan kesehatan, sanitasi dan sumber air tidak layak, serta karakteristik keluarga berisiko stunting. Studi ini menyimpulkan bahwa pemetaan situasi yang komprehensif, penguatan koordinasi lintas sektor, serta optimalisasi peran tenaga kesehatan dan kader merupakan kunci dalam mempercepat penurunan stunting secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:**  
Stunting  
Program Gizi  
Pemetaan Situasi

**Keywords:**  
Stunting  
Nutrition Programs  
Situational Mapping

#### Abstract

*Stunting remains a major chronic nutrition problem and a public health challenge in Indonesia, including in Central Kalimantan Province. Although the prevalence of stunting has shown a downward trend, it is still above national and global targets. This study aimed to analyze the situational mapping of nutrition programs in stunting prevention in Central Kalimantan through a literature review approach. The method used was a literature review with descriptive analysis of relevant scientific articles, policy reports, and research findings published between 2020 and 2025, obtained from Google Scholar, PubMed, and ResearchGate. The results indicate that stunting prevention efforts in Central Kalimantan have been implemented through both nutrition-specific and nutrition-sensitive interventions, supported by regional policies such as Central Kalimantan Governor Regulation Number 26 of 2019 on Early Detection of Stunting Prevention. The prevalence of stunting decreased from 32% in 2019 to 23.5% in 2023. However, several risk factors remain, including limited access to health services, inadequate sanitation and water sources, and characteristics of families at risk of stunting. This study concludes that comprehensive situational mapping, strengthened cross-sectoral coordination, and optimization of the roles of health workers and community cadres are key to accelerating sustainable stunting reduction.*



## PENDAHULUAN

Status gizi merupakan salah satu aspek dan indikator yang dapat menunjukkan pencapaian pembangunan kesehatan. Aspek gizi berperan penting dalam pembentukan dan pembangunan sumber daya manusia. Salah satu fokus dalam intervensi dan masalah gizi yang masih terdapat di Indonesia maupun di dunia adalah gizi pada balita. Usia balita diklasifikasikan pada batasan nol hingga kurang dari lima tahun. Kelompok usia balita diketahui sebagai salah satu kelompok rentan gizi, berhubungan dengan masih tingginya masalah gizi kurang hingga gizi buruk, yang berimbas pada peningkatan untuk mengalami infeksi, penghambatan terhadap tumbuh kembang dan degradasi kondisi kesehatan di usia dewasa (1). 1.000 Hari Pertama Kehidupan, yang meliputi masa dari konsepsi hingga anak berusia dua tahun. Oleh karena itu, periode ini dianggap penting untuk intervensi nutrisi yang spesifik dan sensitif untuk mencegah atau mengatasi stunting.

*Sustainable Development Goals* (SDG's) ketercapaiannya pada Tahun 2030 di antaranya yaitu seluruh macam bentuk kekurangan nutrisi akan diprioritaskan, dan akan menggapai target internasional 2025 dalam menurunkan angka prevalensi anak-anak yang kurus (*wasting*) dan anak yang pendek (*stunting*) serta kebutuhan gizi pada anak balita, remaja wanita, ibu hamil dan menyusui, serta usia renta (lanjut) dapat terpenuhi. *Stunting* merupakan keadaan di mana anak di bawah 5 tahun tidak dapat berkembang karena malnutrisi dengan durasi lama (kronis), hingga berdampak anak berpostur pendek jika merujuk tinggi badan anak yang seusianya. Malnutrisi gizi ini terjadi pada janin saat dikandung hingga dua tahun kehidupan setelah bayi lahir. Namun, *stunting* baru akan muncul ketika anak berusia di atas 2 tahun. Anak dengan keterlambatan tumbuh kembang merujuk pada Tinggi Badan (TB)/ Panjang Badan (PB) anak berdasarkan umur (U) dengan nilai MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) oleh *World Health Organization/WHO* (2).

*Stunting* disebabkan karena kurangnya nutrisi dari berbagai makanan. *Stunting* juga bisa disebabkan karena mengonsumsi makanan yang tidak sehat (seperti minuman berkarbonasi yang mengganggu metabolisme tulang). Faktor sosial ekonomi lain yang memengaruhi kejadian *stunting* antara lain pengeluaran makanan, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan orang tua. Dalam jangka pendek, kemungkinan dampak terburuk dari masalah gizi anak adalah perkembangan otak, gangguan perkembangan intelektual dan fisik serta gangguan proses metabolisme di dalam tubuh. Dalam jangka waktu yang panjang, kemungkinan konsekuensi yang tidak diinginkan yaitu penurunan kapasitas kognitif dan kemampuan akademik, daya tahan tubuh yang rendah, rentan penyakit, risiko tinggi diabetes, obesitas, kanker, penyakit pembuluh darah dan jantung, stroke dan ketidakmampuan atau keterbatasan lanjut usia, serta kerja yang tidak berkualitas dan berdaya saing yang menyebabkan menurunnya daya produksi ekonomi (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2021 sebesar 24,4%. Namun, angka tersebut masih berada dibawah target yang ditetapkan oleh WHO yaitu dibawah 20% dan target nasional di tahun 2025 yaitu 22%. Strategi penurunan masalah *stunting* yang mengoptimalkan keterlibatan lintas program dan lintas sektor sudah berhasil dilaksanakan di beberapa negara dengan prevalensi *stunting* tinggi. Promosi kesehatan merupakan suatu program yang dibuat untuk memberikan dampak perbaikan, baik dalam sisi masyarakat sendiri, ataupun

organisasi serta lingkungannya baik dalam bertukar lingkungan fisik, sosial budaya, politik, dan sebagainya. Sehingga promosi kesehatan tidak hanya merubah peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik saja, namun juga meningkatkan atau memperbaiki lingkungannya.

Upaya dalam pencegahan risiko gizi buruk pada balita dapat dilakukan melalui peningkatan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku ibu. Harapannya ibu memiliki bekal pengetahuan dan pendidikan terkait gizi yang cukup sehingga ibu mampu bersikap dan berperilaku yang mendukung tercapainya tujuan meliputi pentingnya aspek gizi bagi balita, risiko gizi buruk dan upaya preventif yang dapat dilakukan, sumber gizi dan fortifikasi makanan untuk balita, pembuatan menu makanan yang kaya akan gizi, hingga penyimpanan makanan agar tidak menurunkan nilai gizi. Intervensi gizi juga dapat dilakukan melalui penguatan program terkait gizi balita yang telah ada di fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit dan posyandu melalui penguatan dan optimalisasi pada tenaga kesehatan dan kader, sebagai ujung tombak dalam penerapan dan pencapaian program gizi yang sesuai target serta indikator (Lestari, 2022).

Di Indonesia, program percepatan penurunan stunting diterapkan melalui intervensi multi-sektor, melibatkan intervensi gizi spesifik (misalnya perbaikan sanitasi, edukasi sosial-ekonomi). Keberhasilan program ini sangat bergantung pada pemetaan situasi local dan analisis konteks, agar intervensi bisa disesuaikan dengan karakteristik wilayah, determinan risiko local, dan kapasitas sumber daya daerah.

Provinsi Kalimantan Tengah sangat relevan mengingat karakteristik geografis dan daerah pegunungan, pesisir, serta banyak daerah terpencil yang sulit dijangkau. Hal ini dapat memengaruhi akses ke layanan Kesehatan, distribusi tenaga Kesehatan, dan efektivitas program gizi. Berbagai penelitian menunjukkan faktor risiko stunting di Kalimantan Tengah berkaitan dengan sanitasi, sumber air layak, kepemilikan jamban, serta karakteristik keluarga berisiko seperti usia ibu, jarak kelahiran, dan banyaknya anak. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Kalimantan Tengah tercatat sebesar 32,30% pada tahun 2020, menurun menjadi 27,40% pada tahun 2021, angka ini berlanjut turun menjadi 26,90% pada tahun 2022. Terakhir pada data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kalimantan Tengah mencapai 23,5%, sebuah penurunan sebesar 3,4 poin persentase ditahun sebelumnya.

Dalam Upaya percepatan penurunan stunting, diperlukan pemahaman yang sistematis mengenai keberlangsungan dan efektivitas program gizi yang telah diterapkan. Studi literatur memungkinkan penelusuran menyeluruh terhadap berbagai temuan penelitian, laporan kebijakan, serta evaluasi program yang relevan. Melalui pendekatan ini, pemetaan program gizi dapat dianalisis untuk melihat kesesuaian intervensi dengan kebutuhan sasaran, konsisten pelaksanaan di lapangan, serta koordinasi lintas sektor yang mendukungnya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan memberi Gambaran objektif mengenai kondisi aktual program gizi serta menjadi rujukan dalam penyusunan rekomendasi penguatan strategi penanggulangan stunting ke depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi literatur ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan kasus stunting dalam analisis situasi pemetaan program gizi yang

diharapkan dapat memperkuat intervensi, meningkatkan koordinasi antar-sektor, serta mempercepat penurunan stunting di Kalimantan Tengah secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan yaitu analisis deskriptif untuk meninjau dan melihat dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber literatur diperoleh melalui beberapa basis data ilmiah yaitu google scholar, PubMed dan researchGate dengan kata kunci “analisis situasi pemetaan” “program gizi” “penanggulangan kasus stunting” “Palangka Raya”. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel yang diterbitkan tahun 2020-2025 dengan metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif, dengan desain penelitian *cross-sectional*, *case control* dan *cohort*. Subjek penelitian membahas analisis hubungan penanggulangan program gizi dengan kasus stunting, tersedia dalam Bahasa Indonesia atau Inggris serta dapat di akses *full text*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Upaya mendukung analisis penelitian ini, dilakukan identifikasi dan seleksi artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti ini. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianggap signifikan untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis dilakukan dengan meninjau aspek metodologi, populasi, variable yang diteliti, dan hasil temuan dari masing-masing artikel. Penyajian tabel ini diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami terhadap focus penelitian yang sedang dilakukan.

**Tabel I.** Identifikasi dan seleksi artikel yang relevan

No	Penulis (Tahun)	Lokasi Penelitian	Desain Studi	Subjek (Usia)	Hasil Utama	Kesimpulan
1	Pandu et al. (2024)	Indonesia, Kalimantan Tengah	Analisis Deskriptif	-	Terdapatnya Kerjasama yang baik antara pemangku kebijakan dengan Masyarakat dalam upaya penanggulangan stunting di Kalimantan Tengah. Implementasi kebijakan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah dalam Upaya penanggulangan stunting melalui Peraturan Gubernur No. 26 tahun 2019 tentang Deteksi Dini Penanggulangan Stunting di Kalimantan Tengah telah diimplementasikan dengan baik sehingga terjadi penurunan angka stunting pada tahun 2019 sebesar 32% menjadi 26,9% di tahun 2022.	Data Survei Status Gizi Indonesia (SSDI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan bahwa pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia turun sebanyak 2,8% poin dibanding tahun 2021 dari 24,4% menjadi 21,6%. Meskipun mengalami penurunan, namun penurunan sebesar 2,8% poin kurang dari target yang ditetapkan, yaitu sebesar 3,4% per tahun. Tahun 2022 juga menjadi tahun pemulihan pasca pandemi Covid-19 yang mulai terjadi di Indonesia pada tahun 2020-2021.

2	Desi Ramayanti (2024)	Indonesia, Jakarta	Literature Review	-	Implementasi Smart-Posyandu, dengan fitur-fitur seperti pemantauan pertumbuhan anak, pengelolaan status gizi, Pendidikan gizi untuk ibu hamil, dan integrasi dengan dengan layanan Kesehatan, dapat meningkatkan efektivitas pemantauan dan intervensi stunting. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara tenaga Kesehatan, Masyarakat, dan pemerintah dalam Upaya pencegahan stunting	Implementasi Smart-Posyandu, dengan fitur-fitur seperti pemantauan pertumbuhan anak, pengelolaan status gizi, Pendidikan gizi untuk ibu hamil, dan integrasi dengan layanan kesehatan, dapat meningkatkan efektivitas pemantauan dan intervensi stunting.
3	Yena Wineini Migang et al. (2025)	Indonesia, Kalimantan Tengah	Cross Sectional	Pasangan Usia Subur 10-49 th	Data PK21 Provinsi Kalimantan Tengah, keluarga beresiko stunting (63,65), sumber air minum utama tidak layak (21,55%), kepemilikan jamban tidak layak (23,2%), terlalu muda hamil < 20 th (1,6%), terlalu tua hamil >35 th (25,1%), < 2 tahun jarak melahirkan (0,6%), ≥ 3 anak (29,1%).	Data dalam tingkat Provinsi Kalimantan Tengah, persentase tertinggi ada keluarga beresiko stunting, berdasarkan indicator persentase tertinggi sampai rendah mulai dari memiliki anak ≥ 3 anak. Hamil usia > 35 tahun, keluarga tidak memiliki jamban yang layak, sumber air minum utama tidak layak, hamil umur < 20 thn dan jarak hamil dengan sebelumnya < 2 thn.
4	Rakhmaning Tiyas et al. (2023)	Indonesia	Systematic Literature Review	-	Bereperan dalam menggerakkan masyarakat dan melakukan pendekatan kepada tokoh kunci sebelum pemberdayaan dilaksanakan. Setelah advokasi, diperlukan dukungan dari tokoh-tokoh yang menjadi panutan di Masyarakat untuk memberikan dukungan atau membentuk atmosfer yang baik sehingga nantinya program bisa diterima oleh masyarakat. Apabila lintas sektor sudah digandeng, dukungan sosial sudah terbentuk, barulah memulai menggerakkan Masyarakat sesuai dengan program yang akan dijalankan.	Strategi promosi Kesehatan yang ditemukan dalam literature review Sebagian besar hanya conceptual strategy daripada operational strategy, serta tidak menampilkan apakah strategi tersebut berhasil dalam Upaya menurunkan stunting.
5	Dwi Puji Lestari (2022)	Indonesia	Literature Review	12-59 bulan/ Balita	Pemberian edukasi Kesehatan berbasis Upaya preventif dan promotive. Edukasi Kesehatan dapat diberikan sebagai metode, seperti ceramah, demonstrasi maupun pemberian intervensi secara langsung kepada	Upaya pencegahan gizi buruk pada balita dapat dilakukan melalui berbagai metode dengan konsep edukasi dan promosi Kesehatan yang disertai dengan program intervensi, dan pengukuran pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku ibu, tenaga

---

sasaran, baik ibu hamil, ibu balita maupun sumber daya lain yang dapat bersinergi dalam Upaya ini, contohnya ialah guru PAUD, tenaga Kesehatan, pemegang program Kesehatan yang ada di Puskesmas hingga kader Posyandu. Pemberian edukasi melalui promosi Kesehatan serta intervensi gizi juga dapat ditunjang dengan pengukuran aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan setelah pemberian intervensi gizi.	Kesehatan, kader posyandu maupun pengukuran berat dan tinggi badan kepada balita. Optimalisasi program promosi Kesehatan dan intervensi gizi diharapkan dapat diimbangi dengan penguatan sumber daya, monitoring dan evaluasi dan koordinasi lintas sektor yang erat.
---	---

---

### **Analisis Konten**

Peraturan Gubernur No. 26 tentang Deteksi Dini Penanggulangan stunting di Kalimantan Tengah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kader Posyandu untuk deteksi dini pada ibu hamil dan anak baduta agar kejadian stunting dapat ditemukan lebih awal dan dapat segera ditanggulangi, kader juga dapat melaksanakan deteksi dini di dalam wilayah terkecil dari Masyarakat yaitu keluarga dan dapat meningkatkan peran dan dukungan dari keluarga, Masyarakat serta Pemerintah Daerah terhadap penanggulangan stunting.

Prinsip deteksi dini penanggulangan stunting yang meliputi terjadinya penurunan stunting, meningkatkan ketersediaan data dan informasi ibu hamil melahirkan bayi dan baduta yang berpotensi terjadi stunting yang valid dan realiable, meningkatkan pelayanan Publik Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah khususnya dalam mencegah kasus baru serta meningkatkan sinergitas program dan kegiatan perangkat Daerah dan instansi vertical dalam akselerasi penurunan angka stunting. Untuk sasaran dan tahapan pelaksanaan deteksi dini dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah kelompok intervensi gizi spesifik yang meliputi intervensi prioritas dimana intervensi yang diidentifikasi dapat memberikan dampak terbesar bagi penurunan stunting. Yang kedua adalah kelompok intervensi gizi sensitif dimana intervensi tersebut merupakan kegiatan untuk mengatasi penyebab tidak langsung yang mencakup peningkatan akses pangan bergizi; peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak; peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan serta peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi. Selain itu intervensi gizi sensitif umumnya dilaksanakan di luar sektor kesehatan.

### **Analisis Aktor**

Aktor atau pelaku kebijakan adalah orang yang berperan dalam merumuskan sebuah kebijakan. Aktor atau pelaku kebijakan dalam proses pembentukan kebijakan dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu para pemeran serta resmi dan para pemeran serta tidak resmi. Aktor yang berperan dalam pembuatan Peraturan Gubernur No. 26 Tahun 2019 sendiri sebagai perumus Pergub yaitu Gubernur, Dinkes Provinsi Kalimantan

tengah yang berfungsi sebagai pemegang wewenang dan penanggung jawab penurunan *stunting*, serta penelitian dan pengembangan dan perangkat daerah yang berfungsi untuk melakukan koordinasi komunikasi lintas program dan lintas sektor, mengkaji masalah, menyusun strategi program, dan pelaksanaan. Sedangkan aktor pelaksananya sendiri yaitu Camat, Kepala Puskesmas, Kepala Desa, TP PKK Kecamatan dan Desa serta para kader.

### **Analisis Konteks**

Konteks mengacu kepada faktor sistematis-politik, ekonomi dan sosial, nasional dan internasional yang mungkin memiliki pengaruh pada kebijakan kesehatan. Berikut adalah pengelompokan faktor-faktor tersebut:

#### **Faktor Situasional**

Faktor situasional, merupakan kondisi yang tidak permanen atau khusus yang dapat berdampak pada kebijakan dimana hal-hal tersebut sering dikenal sebagai '*focusing event*'. Menurut RISKESDAS Tahun 2018, prevalensi *stunting* di Kalimantan Tengah mencapai 34,04% dan menurut data SGBI 2019 prevalensi *stunting* di Kalimantan Tengah menurun menjadi 32% dimana kedua angka tersebut masih belum sama dengan angka nasional di Indonesia sendiri.

#### **Faktor Struktural**

Faktor struktural, merupakan bagian dari masyarakat yang relatif tidak berubah. Faktor ini meliputi sistem politik, mencakup pula keterbukaan sistem tersebut dan kesempatan bagi warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembahasan dan keputusan kebijakan; faktor struktural meliputi pula jenis ekonomi dan dasar untuk tenaga kerja.

#### **Faktor Budaya**

Faktor budaya, dapat mempengaruhi kebijakan kesehatan. Dalam masyarakat dimana hirarki menduduki tempat penting, akan sangat sulit untuk bertanya atau menantang pejabat tinggi atau pejabat senior. Kedudukan sebagai minoritas atau perbedaan bahasa dapat menyebabkan kelompok tertentu memiliki informasi yang tidak memadai tentang hak-hak mereka, atau menerima layanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Untuk di Kalimantan Tengah sendiri para ibu tidak memberikan kolustrumnya pada saat bayi baru lahir karena kolustrum dianggap ASI yang kotor dan berwarna kuning sehingga tidak baik diberikan kepada bayi.

#### **Faktor Internasional**

Faktor internasional atau *exogenous*, yang menyebabkan meningkatnya ketergantungan antar negara dan mempengaruhi kemandirian dan kerjasama internasional dalam. Meskipun banyak masalah kesehatan berhubungan dengan pemerintahan nasional, sebagian dari masalah itu memerlukan kerjasama organisasi tingkat nasional, regional atau multilateral.

## **Analisis Proses**

Penurunan *stunting* berdasarkan hasil RISKESDAS 2013 dari 41,04% menjadi 34,04% pada tahun 2018 dan diketahui bahwa angka penurunan *stunting* di Kalimantan Tengah masih jauh dengan angka nasional yaitu 30,8% pada tahun 2018. Pembuatan Pergub ini dibuat dengan berlandaskan pada Peraturan Presiden No.42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dan Peraturan Gubernur No.13 Tahun 2019 tentang Aksi Percepatan Penanggulangan *Stunting* Tahun 2019-2023. Kemudian barulah disusun Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah No.26 tahun 2019 tentang Deteksi Dini Penanggulangan *Stunting*.

Terkait dengan implementasi suatu kebijakan, dalam hal ini Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah No.26 tahun 2019 tentang Deteksi Dini Penanggulangan *Stunting*, Salim dan Nurbani (2013) menjelaskan bahwa keberhasilan di dalam pelaksanaan hukum atau dalam hal ini peraturan perundang-undangan dapat dilihat dari telah tercapainya maksud dari norma hukum itu sendiri, apabila norma hukum itu ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat maupun penegak hukum, maka pelaksanaan hukum itu dapat dikatakan efektif atau mencapai keberhasilan dalam implementasinya. Sebaliknya, menurut Salim dan Nurbani (2013), menjelaskan juga bahwa kegagalan di dalam pelaksanaan hukum terjadi bilamana ketentuan-ketentuan hukum yang telah ditetapkan tersebut tidak mencapai maksudnya atau tidak berhasil di dalam implementasinya.

Hal-hal yang mempengaruhi kegagalan di dalam pelaksanaan hukum terjadi salah satu diantaranya karena masyarakat yang tidak sadar atau tidak taat pada hukum atau fasilitas yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan hukum itu sangat terbatas. Tingkat kesadaran hukum para pihak yang berkaitan sangat berperan besar dalam upaya mengimplementasikan peraturan perundang-undangan.

## **KESIMPULAN**

Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah No. 26 Tahun 2019 sudah diimplementasikan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan angka *stunting* pada tahun 2019 sebesar 32% menjadi 26,9% di tahun 2022. Pada tahun 2022, prevalensi *stunting* terus menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan bahwa pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia turun sebanyak 2,8% poin dibanding tahun 2021 dari 24,4% menjadi 21,6%. Meskipun mengalami penurunan, namun penurunan sebesar 2,8% poin kurang dari target yang ditetapkan, yaitu sebesar 3,4% per tahun. Para pemangku kebijakan sebagai pemegang wewenang dan penanggung jawab penurunan *stunting* di Kalimantan Tengah dapat menjalin Kerjasama yang baik dan terdapat langkah-langkah positif dan proaktif dalam persiapan pengembangan sumber daya manusia secara terintegrasi, kita optimis Indonesia Emas 2045 dan *Grand Design* Pembangunan Kalimantan Tengah 2045 akan berhasil dan memberikan perubahan yang besar bagi kemajuan masyarakat Kalimantan Tengah. Para pemangku kebijakan juga membuat menyatakan bahwa inovasi dalam penurunan *stunting* sangatlah penting, oleh karena itu disarankan untuk melakukan pemberian makanan tambahan bagi anak usia di bawah dua tahun yang bersumber dari sektor perikanan laut maupun sungai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih terhadap para penulis dan peneliti artikel yang telah menjadi rujukkan dalam penyusunan penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Alfi Yasmina. 2024. Pendamping Pemetaan Stunting di Puskesmas Pekauman dan Puskesmas Mantuil Kota Banjarmasin. *Pro Sejahtera (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat)* 6 2025.
- BKKBN. 2020. Panduan Tata Cara Penyajian dan Informasi Hasil Pendataan Keluarga 2021
- Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021
- Desi Ramayanti. 2024. *Studi Literatur Pemodelan Smart-Posyandu sebagai Platform Pengawasan dan Pencegahan Stunting pada Anak*. 2024 Jun:7(1)
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalteng. 2020. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah 2020. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. 2020
- Dwi Puji Lestari. 2022. *Upaya Pencegahan Risiko Gizi Buruk pada Balita: Literature Review*. 2022 Feb:22(1)
- Dwi, Y., 2024. Penerapan Sistem Informasi Geografis pada Pemetaan Monitoring Balita Stunting. *Journal of Electrical Engineering and Computer (JEECOM)*, 6 (2) 2024.
- Hadi, N., dan Yuliana, R. 2022. Pengaruh ASI eksklusif dan MPASI terhadap kejadian stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Migang, Y. 2023. Pemetaan factor risiko stunting pada pendataan keluarga 2021 di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Vokasi Keperawatan Universitas Bengkulu*.
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., dan Putri, M. C. 2020. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4 (1), 13.
- Panulat, Z., Wati, Y., dan Prabaningtyas, S. 2024. Analisis kebijakan deteksi dini stunting melalui pendekatan segitiga kebijakan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Keperawatan Terpadu*.
- Rahmawati Aziz. 2021. *Analisis Faktor Risiko dan Anak Balita terhadap Stunting di wilayah kerja Puskesmas Sangurara*. 2021 Okt:50(2)
- Rahmawati, E., dan Putri, A. 2023. Evaluasi implementasi program gizi pada Puskesmas daerah terpencil di Kalimantan Tengah. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*.
- Rakhmaning Tiyas, dan Mubasysyir Hasanbasri. 2023. Systematic Literature Review: Strategi Promosi Kesehatan Dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*.
- Sari, M., dan Lestari, D. 2021. Hubungan sanitasi dan sumber air dengan stunting pada balita di wilayah pesisir Kalimantan Tengah. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*.
- Yena, W, M., Dhini., dan Linda Puji Astutik. 2025. Kesehatan Lingkungan, Pasangan Usia Subur 4 Terlalu dan Keluarga Berisiko Stunting Berdasarkan Pendataan Keluarga 2021 di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*.